

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berbentuk tulisan, rekaman wawancara dan dokumentasi. Data yang telah ada akan dianalisis dengan cara menguraikannya dari setiap masing-masing partisipan yang disebut dengan analisis intersubyek. Dalam analisis intersubyek akan diuraikan secara rinci mengenai faktor penyebab pernikahan pada usia remaja dan dampaknya dengan cara membandingkan partisipan yang satu dengan partisipan yang lain. Hal tersebut akan dijelaskan berdasarkan pendapat partisipan yang akan dikutip secara langsung oleh peneliti, yang disesuaikan dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian dan akhirnya diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung yang sudah ada tanpa mengurangi arti yang sesungguhnya yang telah diungkapkan partisipan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara di desa Sendang Agung maka untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak pernikahan pada usia remaja di desa Sendang Agung terdapat lima orang partisipan yang menikah diusia remaja yang usia pernikahannya dibawah lima tahun. Untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak secara lebih mendalam sehingga datanya lebih akurat dan terpercaya maka peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari partisipan yang menikah diusia

remaja dan tetangga yang tinggal didekat partisipan yang menikah diusia remaja. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian lebih lanjut terhadap keluarga yang menikah muda dan usia pernikahannya sudah lebih dari lima tahun. Secara lebih rinci analisis intrasubjek dan analisis intersubjek penelitian akan diuraikan dibawah ini.

A. Analisis Intrasubjek

1. Partisipan 1

Partisipan 1 berinisial DE, berjenis kelamin laki-laki dan sudah menikah. Laki-laki berumur 21 tahun ini berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung. Dia tinggal serumah dengan istrinya, saat ini dia baru saja memperoleh momongan berjenis kelamin laki-laki. Rumah partisipan pertama ini sudah permanen dan berkeramik dengan ukuran bangunan 6m x 12m, perabotan rumah tangga yang ada didalam rumah juga sudah lengkap. Di ruang tamu terdapat kursi sofa dan horden yang masih baru. Menurut pengakuan partisipan kursi dan horden dibelinya dari hasil ladang yang digarap warisan dari orang tuanya.

Saat peneliti tiba di rumah partisipan pertama, orang tua partisipan berada dirumah itu jadi proses wawancara dengan partisipan berlangsung pada malam hari, didepan rumah dan saat gerimis. Partisipan menyambut baik kedatangan peneliti. Peneliti membuka pembicaraan dengan topik netral kemudian beberapa saat kemudian peneliti mengajak partisipan untuk memulai wawancara yang kemudian direkam. Partisipan dapat bekerjasama dengan baik dengan peneliti dengan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, nampak sekali bahwa partisipan berbicara dengan jujur dan tanpa ditutup-tutupi.

2. Partisipan 2

Partisipan ke 2 berinisial NS, berjenis kelamin laki-laki dan sudah berkeluarga selama 2 tahun. NS mempunyai anak perempuan yang usianya 4 bulan. Begitu resmi menikah NS langsung menempati rumah sendiri yang sudah dipersiapkan oleh orang tuanya. NS berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung. Profesi NS adalah petani, namun NS sering bekerja serabutan seperti kuli singkong, kuli jagung dan buruh ditempat orang. NS menikah diusia 19 tahun dan istrinya 18 tahun.

Saat peneliti tiba di rumah NS, beliau sedang tidak ada dirumah karena mengikuti yasinan dirumah tetangga. Tidak lama kemudian setelah peneliti berada dirumah NS dia datang. Awal mula pembicaraan peneliti membicarakan topik netral seputar pertanian. Kemudian setelah partisipan merasa siap diwawancarai maka penelitipun memulai proses wawancara. Proses wawancara berlangsung lancar diruang tamu yang jadi satu juga dengan ruang keluarga.

3. Partisipan 3

Partisipan ke 3 berinisial DA, berjenis kelamin perempuan. DA menikah saat berusia 19 tahun dan sekarang ini sudah memiliki 1 anak berusia 8 bulan. Saat ini DA tinggal serumah dengan suami dan mertuanya yaitu di dusun VI desa Sendang Agung. Suami DA bekerja sebagai penderes karet sedangkan DA sendiri sebagai ibu rumah tangga.

Peneliti mendapat sambutan baik dari DA mapun keluarganya. Proses wawancara dilaksanakan pada waktu malam senin tanggal 7 November 2011

dan diteras rumah. Pada awal mula pembicaraan, peneliti secara lisan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang kerumahnya. Kemudian setelah DA merasa siap maka peneliti memulai proses wawancara dan direkam.

4. Partisipan 4

Partisipan ke 4 berinisial I berjenis kelamin laki-laki. Saat ini usia partisipan adalah 21 tahun. Partisipan sudah memiliki anak laki-laki yang usianya 1,6 bulan. Pria kelahiran 2 Februari tahun 1989 ini bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, hal itu dilakukannya karena partisipan sendiri hanya memiliki lahan 0,25 ha itupun masih diolah oleh orang tuanya. Saat ini partisipan dan istrinya berdomisili di dusun VI desa sendang agung. Partisipan tinggal bersama dengan orang tua partisipan karena partisipan sendiri merupakan anak tunggal.

Peneliti mendapat sambutan baik dari partisipan maupun orang tuanya karena partisipan sendiri masih memiliki ikatan saudara dengan peneliti. Proses wawancara terjadi pada malam hari pada tanggal 2 Desember 2011 dan berada didepan rumah, meskipun demikian proses wawancara dapat berjalan lancar dan peneliti sendiri merasa senang sekali karena partisipan berbicara jujur pada peneliti.

5. Partisipan 5

Partisipan ke 5 berinisial LP, berjenis kelamin perempuan. Saat ini LP belum mempunyai anak karena usia pernikahannya baru 3 bulan. Saat ini LP dan suaminya tinggal dirumah orang tuanya. Pekerjaan suami LP adalah petani dan

pekerja serabutan sedangkan LP sendiri membuka warung kelontongan disebelah rumah orang tuanya. LP berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung.

Proses wawancara berlangsung pada sore hari pada tanggal 5 Desember 2011 tepatnya di warung saudari LP. Awalnya LP malu-malu untuk diwawancarai namun setelah mendapat penjelasan dari peneliti akhirnya LP bersedia untuk diwawancarai. Memang sesekali wawancara terhenti karena ada orang belanja namun bisa dikatakan proses wawancara berlangsung dengan baik.

6. Partisipan 6

Partisipan ke 6 berinisial T, berjenis kelamin perempuan dan merupakan orang tua dari DE. Usia partisipan saat ini adalah 40 tahun dan memiliki 2 orang anak. Profesi T sendiri adalah seorang wiraswasta. T sendiri tinggal di dusun VII desa Sendang Agung bersama dengan suaminya dan anaknya yang saat ini baru kelas IV SD. Taraf perekonomian T diatas rata-rata penduduk di desa Sendang Agung.

Proses wawancara berlangsung pada hari kamis tanggal 03 November 2011 dirumah DE. Awalnya partisipan merasa malu untuk diwawancarai dan waktu itu ada suaminya namun T sendiri mau terbuka pada peneliti setelah mendapat penjelasan singkat dari peneliti. Partisipan T tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga peneliti merasa canggung saat bertanya karena baru pertama kali ini melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa jawa.

7. Partisipan 7

Partisipan ke 7 berinisial G, berjenis kelamin perempuan. Pada saat ini usia partisipan sendiri adalah 45 tahun. Kebetulan waktu peneliti sedang mewawancarai NS, G selaku orang tuanya datang kerumah NS jadi pada malam yang sama peneliti mewawancarai 2 partisipan. Pada mulanya partisipan merasa malu-malu untuk diwawancarai, namun setelah mendapat penjelasan singkat dari peneliti partisipan bersedia untuk diwawancarai.

Proses wawancara berlangsung dengan baik dirumah NS. Saat melakukan wawancara dengan G sendiri peneliti menggunakan bahasa Jawa karena partisipan sendiri merasa tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar maka dari itu partisipan meminta untuk menjawab setiap pertanyaan dengan bahasa Jawa.

8. Partisipan 8

Partisipan ke 8 ini berinisial S, berjenis kelamin laki-laki. Profesi laki-laki kelahiran wonogiri 65 tahun lalu ini adalah seorang petani palawija. Laki-laki yang hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SR (sekolah rakyat) ini berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung.

Awal mula peneliti datang kerumah partisipan, peneliti mendapat sambutan ramah dari partisipan dan keluarganya. Proses wawancara berlangsung lancar meskipun peneliti sendiri merasa canggung saat menggunakan bahasa jawa dalam proses wawancara. Setelah selesai proses wawancara partisipan sendiri

banyak bercerita tentang sejarah perkembangan desa sendang Agung karena partisipan sendiri termasuk salah satu dari transmigran dari pulau Jawa.

9. Partisipan 9

Partisipan ke 9 berinisial M, berjenis kelamin laki-laki. M adalah orang tua dari partisipan dengan inisial I. Laki-laki yang berprofesi sebagai pedagang jagung ini berusia 48 tahun dan berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung. Adapun pendidikan terakhir dari partisipan sendiri adalah SLTP.

Peneliti menemui partisipan dirumahnya yang letaknya tidak jauh dari rumah peneliti sendiri. Partisipan menyambut peneliti dengan ramah sekali. Sebelum memulai proses wawancara, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti secara lisan. Proses wawancara berlangsung pada tanggal 7 Desember 2011 tepatnya pada malam hari.

10. Partisipan 10

Partisipan ke 10 berinisial SG, berjenis kelamin laki-laki. Partisipan yang lahir pada tanggal 15 Oktober 1969 ini berprofesi sebagai karyawan swasta sebuah pabrik yang ada di jalan lintas timur. Partisipan sendiri berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung. Adapun pendidikan terakhir dari partisipan sendiri adalah STM.

Proses wawancara berlangsung dibelakang rumah tepatnya pada sore hari yaitu pada tanggal 5 Desember 2011. Partisipan dengan sukarela mau menjawab

setiap pertanyaan yang diajukan peneliti. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses wawancara dengan partisipan ini berjalan lancar.

11. Partisipan 11

Partisipan ke 11 berinisial BW, berjenis kelamin laki-laki. BW berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung tepatnya disebelah kiri rumah DE. Laki-laki yang lahir di desa Sriwijaya pada tanggal 12 Agustus 1976 ini berprofesi sebagai sopir truk. Selain itu BW juga berprofesi sebagai petani.

Saat peneliti datang kerumah BW membawa tas BW nampak kaget namun peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kerumahnya dan akhirnya BW dengan ramah menyambut kedatangan peneliti. Pada saat peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti kerumah BW ada seorang laki-laki yang ikut memberi keterangan bahwa pernikahan diusia remaja yang terjadi di desa Sendang Agung banyak berdampak positif karena biasanya dari pihak orang tua memberikan modal dan bimbingan meskipun anaknya sudah berkeluarga. Proses wawancara terjadi pada tanggal 4 November 2011. Partisipan memberi keterangan dengan baik dan jelas kepada peneliti sesuai dengan yang dibutuhkan.

12. Partisipan 12

Partisipan ke 12 berinisial DP, berjenis kelamin laki-laki. DP lahir di desa Sendang Agung pada tanggal 2 Februari 1989. Saat ini partisipan sendiri masih lajang dan berprofesi sebagai karyawan swasta salah satu pabrik yang ada

dijalan lintas timur. Adapun pendidikan terakhir dari DP sendiri adalah STM atau setaraf dengan SLTA.

Proses wawancara terjadi pada tanggal 5 November 2011 dan dikediaman saudara DP sendiri. Peneliti mendapat sambutan ramah dari partisipan. Proses wawancara berlangsung sekitar 20 menit karena partisipan sendiri dengan lancar dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

13. Partisipan 13

Partisipan ke 13 ini bernisial SA, berjenis kelamin perempuan. Pekerjaan sehari-hari perempuan kelahiran 29 Januari 1983 ini adalah petani. SA tinggal disebelah kiri rumah DA, dan ternyata masih mempunyai ikatan saudara dengan DA. Perempuan yang lulus SMP tahun 1999 ini juga berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung.

Partisipan mengaku bahwa sudah beberapa kali diwawancarai oleh peneliti maka dari itu proses wawancara berlangsung sangat lancar. Proses wawancara berlangsung diteras rumah partisipan. Partisipan secara bebas dan lues menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

14. Partisipan 14

Partisipan ke 14 berinisial SY, berjenis kelamin perempuan. Perempuan kelahiran 33 tahun lalu ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. SY sendiri saat ini berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung. Adapun pendidikan terakhir dari perempuan yang sudah memiliki 1 orang anak ini adalah D1 komputer.

Proses wawancara berlangsung sangat lancar. Peneliti menemui partisipan dirumahnya pada sore hari. Proses wawancara terjadi pada tanggal 6 Desember 2011. Partisipan selalu memberi jawaban jelas kepada peneliti saat diwawancarai, dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses wawancara pada kesempatan itu berjalan dengan lancar.

15. Partisipan 15

Partisipan ke 15 berinisial IN, berjenis kelamin perempuan. Partisipan sendiri merupakan salah satu alumnus POLINELA jurusan teknologi pangan. Pekerjaan sehari-hari IN sendiri adalah ibu rumah tangga. Partisipan lahir pada tanggal 14 Oktober 1985 dan saat ini berdomisili di dusun VI desa Sendang Agung.

Proses wawancara berlangsung pada tanggal 7 Desember 2011, tepatnya pada sore hari di kediaman partisipan sendiri. Proses wawancara berlangsung dengan lancar karena partisipan dapat bekerjasama dengan baik.

B. Analisis Intersubjek

1. Faktor Penyebab Pernikahan Pada Usia Remaja

Tabel 4.1 Faktor penyebab menurut partisipan dan tetangga partisipan yang menikah pada usia remaja

Inisial partisipan	Rendahnya tingkat pendidikan	Rendahnya tingkat perekonomian orang tua	Tradisi/ Kebiasaan	Pandangan orang tua dan anak terhadap perkawinan	Pengaruh teman sebaya
BW	Biasanya rata-	-----	-----	-----	Biasanya

	ratakan orang sini cuma SMP biasanya habis SMP ini sudah dinikahkan, itu yang pertama biasanya.				kalau punya anak gadis kalau tetangganya sudah nikah tentu orang tuanya nyuruh anaknya cepat-cepat nikah gitu.
DP	Kalau kebanyakan disini tu kalau sudah lulus SMP tu sudah jarang yang meneruskan sekolah. Biasanya langsung kerja begitu.	-----	-----	-----	-----
SA	Nah kalau soal itu karena disini memang nggak ada lapangan pekerjaan jadi kan setelah menikah(sekolah) banyakan orang langsung menikah.	-----	kalau perempuan menikah ya kebanyakan diusia dini karena kalau agak tua kebanyakan jadi bahan pembicaraan tetanggakan gitu. Jadi benar memang sedikit tradisi kayak gitu.	kalau karena orang tua juga bener karena orang tua juga takut kalau anaknya menikah diusia yang lebih dewasa kan gitu. Kalau yang ketiga dari diri sendiri mungkin juga ya benar karena mungkin mereka juga sudah siap kan gitu	yang pertama pengaruh lingkungan. Mungkin kalau dikatakan pengaruh lingkungan iya karena lingkungan sini kebanyakan perempuannya menikah diusia mudakan gitu.
SY	kayaknya rendahnya pengetahuan	-----	-----	-----	-----

	dari orang tua sama si anak.				
IN	Dan karena pendidikan dan pengalaman memang rata-rata orang jaman dulu kan cuma lulus SD jadinya karena pengalaman yang rendah akhirnya anaknya ya udah nikah aja daripada nanti sekolah tinggi-tinggi paling juga nikah.	Kemudian kalau dari orang tua itu biasanya kalau orang tua itu bisa dari faktor finansial ya mungkin tidak ada biaya untuk meneruskan ke SMA jadi ya udahlah nikah aja pasti gitu to.	-----	-----	Yang pertama karena pengaruh lingkungan itu bisa jadi karena pada umumnya kehidupan didesa kita Sendang Agung ini semisal si A sudah menikah, kan rata-rata lulus SMP sudah menikah ya kalau dikampung ini nanti lama-lama terpengaruh. Lho si A aja udah nikah ya udahlah saya nikah aja
DE	SMP mas, Istri saya SMA mas.	-----	-----	Awalnya itu memang kami berdua ingin untuk segera menikah mas. Dari pihak orang tua malah nggak ada, itu keinginan kami berdua.	-----
NS	Pendidikan terakhir saya tu SMP.	-----	-----	Ya kalau dari kemauan orang tua sih	-----

				nggak ada. Itu sih memang kemauan saya sendiri.	
DA	SMP	-----	-----	Ceritanya gimana ya mas.. ya cuma saya sampaikan kepada ibuk- bapak saya, saya bilang “saya mau nikah sama dia boleh nggak?” kata orang tua saya “asalkan orang itu bener-bener mencintai saya silahkan” gitu mas Iya, ingin mandiri lah.	Lihat temen- temen pada nikah, kebetulan belum nikah jadi ya ikut nikah.
I	SMP	-----	-----	Alasannya karena saya sudah senang dan karena saya sudah bosan membujang trus saya sudah siap menikah, ya mau tunggu apalagi.	-----
LP	Saya cuma lulus SMP mas	-----	-----	Ya waktu itu saya diajak nikah oleh pacar saya, jadi saya sendiri ya	Timbul dari diri saya sendiri dan saya juga minta ijin sama orang

				<p>mau karena saya pikir tidak ada gunanya menikah terlalu lama kalau memang pacar saya sudah siap dan menikah ya saya mau saja.</p>	<p>tua, kebetulan orang tua saya mengizinkan jadi saya menikah begitu.</p>
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari partisipan dan tetangga partisipan yang menikah diusia remaja ada beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan pada usia remaja di desa Sendang Agung dusun VI. Faktor penyebab pernikahan diusia remaja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan anak (10 orang = 100%),
2. Rendahnya tingkat perekonomian orang tua (1 orang = 10%),
3. Tradisi/kebiasaan yang ada sejak dulu (1 orang = 10%),
4. Pandangan orang tua dan anak terhadap perkawinan (6 orang = 60%),
5. Pengaruh teman sebaya (5 orang = 50%).

Beberapa faktor penyebab pernikahan pada usia remaja tersebut dapat digeneralisasikan karena setiap partisipan yang peneliti wawancarai telah lama tinggal di desa Sendang Agung sehingga mereka lebih mengerti dan memahami situasi yang terjadi dilingkungan mereka sendiri. Berdasarkan keterangan dari partisipan bahwa faktor penyebab yang paling dominan pernikahan pada usia remaja didesa Sendang Agung adalah rendahnya tingkat pendidikan, pandangan positif orang tua dan anak terhadap

perkawinan dan pengaruh teman sebaya. Secara lebih rinci mengenai faktor penyebab pernikahan di usia remaja yang terjadi di desa Sendang Agung akan dibahas dibawah ini. Data ini didasarkan pada analisis intrasubjek dan intersubjek.

a. Rendahnya Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Anak

Rendahnya tingkat pendidikan membawa pengaruh besar terhadap fenomena pernikahan pada usia remaja yang terjadi di desa Sendang Agung. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman baik dari orang tua maupun anak memungkinkan terjadinya pernikahan di usia remaja.

Peneliti menjumpai bahwa sebagian besar remaja yang menikah di usia remaja, tingkat pendidikan dan pengalaman orang tuanya pun rendah. Ada sebagian orang tua yang merasa tidak mampu menyekolahkan anaknya ketingkat pendidikan lebih lanjut padahal kalau peneliti amati sebenarnya mereka rata-rata mampu menyekolahkan anaknya bahkan sampai ketingkat perguruan tinggi namun karena kurangnya pengalaman orang tua merasa sudah puas setelah menyekolahkan anaknya sampai tingkat SLTP dan SLTA. Berkaitan dengan hal tersebut partisipan SY mengatakan:

“Kayaknya rendahnya pengetahuan dari orang tua sama si anak. Orang tua bersikeras untuk nggak menyekolahkan anak untuk memilih untuk menikahkan trus anaknya ya mungkin ingin sekolah tapi karena orang tuanya ingin menikahkan ya bisa dikatakan sekolah tinggi-tinggi untuk apa sih orang ujung-ujungnya juga masuk dapur begitu mungkin”.

Selanjutnya SY juga mengatakan:

“Mungkin kalau cewek tu biasanya suruhan dari orang tua karena biasanya kalau anak dari lulus seumpama dari SMP atau SMA pengen nglanjutin ke tingkat yang lebih atas trus karena orang tua karena pengetahuannya *cupetlah* dibilang pengetahuannya pendeklah. Untuk apa sekolah tinggi-tinggi orang akhir-akhirnya masuk dapur kalau perempuan paribahasanya kan terus akhirnya si anak nurut lah”.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh partisipan DP berikut ini:

“Kalau kebanyakan disini tu kalau sudah lulus SMP tu sudah jarang yang meneruskan sekolah. Biasanya langsung kerja begitu”.

Selanjutnya partisipan DP berkata:

“Disini tu kebanyakan nikah muda karena minimnya faktor pendidikan dan pengalaman”.

Namun ada partisipan lain yang berpendapat bahwa sebenarnya rendahnya tingkat pendidikan didesa Sendang Agung itu sudah turun temurun terjadi sejak dahulu. Hal itu diungkapkan IN seperti dibawah ini:

“Dan karena pendidikan dan pengalaman memang rata-rata orang jaman dulu kan cuma lulus SD jadinya karena pengalaman yang rendah akhirnya anaknya ya udah nikah aja daripada nanti sekolah tinggi-tinggi paling-paling juga nikah. Kalau menurut saya begitu mas”.

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk di desa Sendang Agung dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini pada data tingkat pendidikan desa Sendang Agung. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan mayoritas penduduk desa Sendang Agung hanya tamat SD yaitu sebanyak 748, tamat SMP sebanyak 517 dan yang tamat SMA 132 dari keseluruhan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi hanya berjumlah 28 orang (Pambudi: 2009). Nampak jelas sekali bahwa ternyata pendapat dari masing-masing partisipan diatas terbukti dengan data yang sudah peneliti dapatkan dari kantor kelurahan setempat.

b. Rendahnya Tingkat Perekonomian Orang Tua

Pernikahan pada usia remaja yang terjadi di desa Sendang Agung memang ada yang terjadi karena rendahnya tingkat pendapatan orang tua sehingga untuk

menyekolahkan anaknya ketingkat lebih lanjut sudah tidak mampu lagi dan akhirnya memberikan kebebasan anaknya untuk bekerja terlebih dahulu atau langsung menikah. Namun ada juga orang tua yang sebenarnya mampu menyekolahkan anaknya tetapi anaknya hanya lulus SLTP/SLTA saja. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama hidup di desa Sendang Agung hanya ada sebagian saja penduduk yang tingkat pendapatannya rendah.

Menurut Biro Data Kependudukan (dalam Ferawati 2006:20) segala sesuatu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dibawah umur karena adanya tekanan ekonomi sehingga dapat mendorong orang tua untuk melepaskan anaknya dari tanggungjawabnya. Selain itu menurut Soekanto (dalam Puspitasari: 2006) bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tuanya (makan, pakaian dan kebutuhan yang lainnya). Hal tersebut didukung oleh pernyataan seorang partisipan IN seperti dibawah ini:

“Kemudian kalau dari orang tua itu biasanya kalau orang tua itu bisa dari faktor finansial ya mungkin tidak ada biaya untuk meneruskan ke SMA jadi ya udahlah nikah aja pasti gitu to”.

c. Tradisi atau Kebiasaan

Peneliti menjumpai masih adanya tradisi menikah muda di desa Sendang Agung. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa orang *penatua* atau orang-orang yang sudah lanjut usia yang tinggal di desa

Sendang Agung memang tradisi menikahkan anaknya yang masih muda sudah ada sejak dahulu. Hal itu mereka lakukan karena memang waktu dulu belum banyak sekolah dan tingkat perekonomian orang tua yang masih rendah. Harapan orang tua dulu setelah anaknya menikah maka dapat membantu perekonomian keluarga setidaknya dapat meringankan pekerjaan orang tua di ladang.

Tradisi itu sampai saat ini masih ada namun setelah peneliti lihat hal itu dilakukan untuk menepis anggapan buruk dari para tetangga. Ada juga sebagian orang tua yang merasa khawatir terhadap anaknya yang masih perawan dan sudah berpacaran jika tidak segera menikah maka akan membawa aib bagi keluarga (hamil diluar nikah). Untuk mengantisipasi hal tersebut ada beberapa orang tua yang memiliki anak perempuan segera menikahkan anaknya. Dalam hal ini ada seorang partisipan yang mengungkapkan bahwa sesungguhnya tradisi juga mempengaruhi seseorang untuk menikah muda.

Partisipan SA mengungkapkan demikian:

“Kalau perempuan menikah ya kebanyakan diusia dini karena kalau agak tua kebanyakan jadi bahan pembicaraan tetangga kan gitu. Jadi benar memang sedikit tradisi kayak gitu”.

Tradisi tersebut masih ada sampai sekarang karena pada umumnya meskipun mereka menikah pada usia remaja, kehidupan keluarganya tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Salah satu yang menjadi acuan masyarakat di desa Sendang Agung adalah tingkat perekonomian. Meskipun mereka menikah pada usia remaja tidak sedikit yang perekonomiannya sudah mapan

dengan catatan bahwa masing-masing orang tua mereka memberikan modal untuk dikembangkan kepada anaknya yang sudah menikah.

d. Pandangan Orang Tua dan Anak Terhadap Perkawinan

Setiap orang memiliki paradigma yang berbeda-beda tentang perkawinan. Perbedaan paradigma terhadap perkawinan itu wajar terjadi karena setiap orang memiliki wawasan dan orientasi hidup yang berbeda-beda. Hal itu pula yang terjadi di desa Sendang Agung, peneliti menjumpai berbagai macam variasi jawaban ketika peneliti bertanya tentang pandangan mereka terhadap perkawinan.

Sejauh ini partisipan yang peneliti jumpai selama melakukan penelitian di desa Sendang Agung beranggapan bahwa perkawinan pada usia remaja merupakan hal yang biasa saja karena partisipan merasa sudah siap untuk menikah dan merasa telah menemukan belahan jiwanya. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan I berikut ini:

“Alasannya karena saya sudah senang dan karena saya sudah bosan membujang trus saya sudah siap menikah, ya mau tunggu apalagi”.

Disisi lain memang ada partisipan yang memiliki pendapat berbeda. Mereka sudah merencanakan menikah diusia remaja sejak mereka masih berpacaran dan ternyata pihak orang tua mereka pun menyetujuinya. Seperti yang diungkapkan partisipan DE berikut ini:

“Awalnya itu memang kami berdua ingin untuk segera menikah mas dari pihak orang tua malah nggak ada, itu keinginan kami berdua”.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dari partisipan DE, bahwa ternyata memang benar bahwa orang tuanya menyetujui. Partisipan T selaku orang tua partisipan DE berkata demikian:

“Ngeh didik kiyambak, ngeh kulo ijin’i”

Partisipan LP memiliki pendapat berbeda dengan partisipan I maupun DE. Bagi partisipan LP menikah diusia berapapun tidak masalah, baginya umur bukan merupakan patokan yang permanen. Partisipan LP menikah karena pasangannya yang mengajak menikah. Berkenaan dengan hal tersebut partisipan LP mengatakan demikian:

“Ya waktu itu saya diajak nikah oleh pacar saya, jadi saya sendiri ya mau karena saya pikir tidak ada gunanya menikah terlalu lama kalau memang pacar saya sudah siap dan menikah ya saya mau saja”.

Kebanyakan pihak orang tua sendiri mendukung dan mengizinkan anaknya menikah meskipun usianya belum dewasa. Menurut pendapat salah satu orang tua menikah diusia remaja lebih baik daripada anaknya bertindak aneh-aneh dan membuat orang tua stres. Salah satu orang tua berharap bahwa setelah anaknya menikah maka kenakalan anaknya akan semakin berkurang, disisi lain orang tua juga merasa tenang ketika anaknya sudah menikah karena pihak orang tua tidak merasadirugikan untuk membiayai anaknya yang sudah berumah tangga. Hal tersebut diungkapkan partisipan T seperti berikut ini:

”Nikah muda ki yo,.. aku tenimbangane duwit kor nggo urak-urakan, nggo aneh-aneh. Aku ngurusi bocah nggak berguna mending rabi wae, kan ngurusi wes mapan, wes manggon, wes rumah tangga. Duwit dadine ora awur-awuran, gor mubadhir ngono lho”.

Orang tua yang lain yang mempunyai anak perempuan berpandangan bahwa ketika anaknya sudah menikah merasa lega karena dia takut kalau anaknya suatu ketika akan membawa aib keluarga. Menurutnya menikah lebih awal tidak masalah yang penting nama baik keluarga tetap terjaga. Berkaitan dengan hal itu partisipan SG berkata demikian:

“Ya waktu itu saya sendiri sebagai orang tua merasa tidak enak ketika melihat anak perempuan saya berhubungan dengan pacarnya sudah lama sekali. Jadi sebagai orang tua saya cemas jika suatu saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ya kita tau sendiri anak muda jaman sekarang. Akhirnya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Suatu saat mereka berdua saya kumpulkan, saya tanya pada pacarnya anak saya itu apakah memang dia punya niat serius dengan anak saya dan diapun menjawab katanya sich punya niat seriusan. Akhirnya sebagai orang tua saya hanya meminta kalau memang punya niat serius ya tolong sesegera mungkin ya diajaklah orang tuanya kesini”.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang tetangga remaja yang menikah diusia remaja. Namun ia menambahkan bahwa ketika remaja sendiri sudah siap maka pihak orang tua juga tidak dapat berbuat apa-apa. Partisipan SA mengatakan demikian:

“Kalau karena orang tua juga bener karena orang tua juga takut kalau anaknya menikah diusia yang lebih dewasa kan gitu. Kalau yang ketiga dari diri sendiri mungkin juga ya benar karena mungkin mereka juga sudah siap kan gitu”.

e. Pengaruh Teman Sebaya yang Sudah Menikah

Pada dasarnya banyak kehidupan remaja di desa Sedang Agung dihabiskan bersama dengan teman-teman seusianya. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama kurang lebih dua bulan, sebagian besar remaja putra sering keluar malam untuk berkumpul bersama dengan teman-temannya. Selama mereka berkumpul ada kegiatan positif maupun negatif yang mereka

lakukan namun kebanyakan kegiatan negatif yang mereka lakukan seperti minum-minuman keras (*tuak*) dan bernyanyi keras-keras sampai larut malam sehingga mengganggu orang lain yang akan beristirahat. Didalam komunitas tersebut seorang remaja merasa diterima dan menemukan dunianya. Suatu komunitas akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak seorang remaja. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Hurlock (2009: 213) berikut ini:

“Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga”.

Teman sebaya membawa pengaruh besar bagi sebagian remaja yang tinggal di desa Sendang Agung. Selama ini karena banyak remaja yang menikah, maka secara tidak langsung remaja yang lain menjadi terpengaruh. Remaja yang sebenarnya belum berniat untuk menikahpun menjadi ikut terpengaruh karena mereka merasa sudah tidak memiliki teman-teman yang sebaya karena teman-temannya sudah terlebih dahulu menikah. Berkaitan dengan hal tersebut partisipan DA berpendapat demikian:

“Lihat temen-temen pada nikah, kebetulan belum nikah jadi ya ikut nikah”.

Disisi lain partisipan IN sebagai seorang tetangga juga berpendapat sama mengenai hal tersebut. Partisipan IN berpendapat:

“Yang pertama karena pengaruh lingkungan itu bisa jadi karena pada umumnya kehidupan didesa kita Sendang Agung ini semisal si A sudah

menikah, kan rata-rata lulus SMP sudah menikah ya kalau dikampung ini nanti lama-lama terpengaruh. Lho si A aja udah nikah ya udahlah saya nikah aja”.

Dari pendapat beberapa partisipan diatas nampak jelas sekali bahwa sesungguhnya fenomena pernikahan pada usia remaja yang selama ini sering terjadi didesa Sendang Agung juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Dari pendapat partisipan dengan inisial DA nampak sekali bahwa ia merasa malu ketika belum menikah dan melihat teman-temannya sudah menikah.

2. Dampak Pernikahan Pada Usia Remaja

Tabel 4.2 Dampak pernikahan pada usia remaja menurut partisipan dan tetangga partisipan

Inisial partisipan	Putus komunikasi	Sikap egosentrisme	Masalah ekonomi	Masalah kesibukan	Jauh dari agama
DE	Belum ada mas selama ini	Ya itu pasti ada lah mas, namanya orang berkeluarga itu pasti ada	Saya tu selama ini belum pernah mas yang namanya kesulitan...	Saya belum pernah mas pulang larut malam setelah menikah	Ada mas, dulu itu saya nggak pernah yang namanya kemesjid itu jarang kalau ngak hari raya. Kalau sekarang ya kalau ada yasinan ya ikut yasinan. Kalau ada temennya kemesjid, kadang juga sholat mas
NS	Ya ada, namanya orang berkeluarga pasti ada masalah	Ya kalau egois ada	Ya ada kalau waktu...., kalau orang jawa itu mengatakan “ <i>nek wayah’e</i> ”	Nggak. Kalau setelah menikah saya nggak keluar malam, nggak pernah	Saya sama istri saya tidak pernah melakukan sholat tapi kalau kita lagi

	sedikit trus putus komunikasi pasti ada		<i>urong panen yo pasti sulit”...</i>	pulang malam	sadar akan kehidupan yang akan datang pasti saya dan istri saya itu melakukan sholat berjamaah itu pasti
DA	Kalau dibilang sering sich nggak, cuman kalau lagi sama-sama ingin menang sendiri ya adalah paling nggak tiga hari itu	Kayaknya pernah mas	Pernah sich, jujur pernah...	Kebetulan suami saya nggak sering keluar terus-terusan mas....	Sejauh ini ya sama-sama nol ya mas, sama-sama nggak tau. Kita cuma islam KTPlah
I	Ya pernah	Ya sejauh ini nggak ada mas	Ya ada sich mas.	Ya sering ikut ngumpul dengan temen-temen, minum-minuman <i>tuak</i> . Tapi alhamdulillah sekarang bisa dikurangi	Alhamdulillah sekarang ya kalau bahasa jawanya ya <i>arang kadinglah</i> mau jumat'an, magriban dan kadang ikut yasinan
LP	Ya pernah mas	Ya hal itu sich lumrah mas kata saya,..	Sepertinya nggak mas,...	Pernah mas, apalagi waktu bujang dulu. Saya sering denger cerita dari temen-temennya kalau dia ikut minum-minuman <i>tuak</i> . Tapi kalau saya lihat setelah	Ya pernah mas, kadang-kadang suami saya tidak mau saya ajak kegereja

				dia nikah dengan saya, dia tidak separah dulu mas.	
BW	-----	Selama tinggal disini saya tidak pernah mendengar keributan atau apa gitu ditempatnya Didik	Biasanya ekonomi yang bisa mapan, trus nggak ada pertengkaran. Biasanya kalau orang bertengkar kan faktor ekonomi juga bisa	-----	-----
DP	-----	Yang saya perhatikan kadang-kadang ada, yang namanya orang keluarga kadang-kadang ada kecekcokkan dan kesalahpahaman	Kebanyakan banyak bedanya karena pemikirannya sudah memikirkan masa depannya. Kalau masih muda berfoya-foya itu nggak ada habisnya, kalau sudah berkeluarga keluar masuknya uang ada yang mengatur juga	-----	-----
SA	-----	Ya normal sich, tak bilang normal kenapa? Pertengkaran memang ada tetapi kan bisa diselesaikan	Ya mungkin keuangan yang tak stabil,.....	-----	-----

SY	-----	Kalau percekcokkan atau perselisihan atau berbeda pendapat dalam suatu rumah tangga itu kan bumbunya katanya biar romantis.....	Mereka bisa hidup mandiri karena faktor dorongan dari dukungan dari pihak perempuan atau laki-laki sendiri jadi mereka bisa hidup dengan mandiri, dilihat juga udah banyak yang mapan lebih-lebih pada mapan semualah rata-rata.....	-----	-----
INTetapi kalau secara nyata saya pernah lihat istrinya Irwanto itu pulang kerumah orang tuanya. Udah gitu aja mas	-----mereka juga tau kerjaan begitu. Jadi kalau bujang itu nggak mau keladang tapi kalau udah nikah mau bantu orang tua keladang.	-----	-----

Berdasarkan keterangan partisipan dan tetangga partisipan yang menikah diusia remaja pada tabel 4.2 diatas ternyata ditemukan bahwa rata-rata didalam keluarga mereka pernah mengalami masalah-masalah sebagai berikut:

1. Putus komunikasi (5 orang = 50%),
2. Sikap egosentrisme (7 orang = 70%),

3. Masalah ekonomi (4 orang = 40%),
4. Masalah kesibukan (3 orang = 30%),
5. Jauh dari agama (5 orang = 50%).

Beberapa dampak pernikahan pada usia remaja tersebut dapat digeneralisasikan karena setiap partisipan yang peneliti wawancarai telah lama tinggal di desa Sendang Agung sehingga mereka lebih mengerti dan memahami situasi yang terjadi dilingkungan mereka sendiri. Berdasarkan keterangan dari partisipan dampak pernikahan pada usia remaja yaitu sering terjadinya masalah putus komunikasi dan sikap egosentrisme. Berkaitan dengan hal itu Hardana (2010:44) mengatakan sebagai berikut:

“Kunci hidup perkawinan tidak lain adalah saling menjaga kesetiaan; saling memberikan perhatian; serta tidak egois terhadap pasangannya; dan karena itu diperlukan komunikasi yang baik satu sama lain. Komunikasi menjadi sarana yang ampuh untuk mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinan”.

Pada awal pernikahannya, remaja yang sudah menikah berusaha untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya. Hal tersebut terjadi karena masing-masing remaja memiliki latar belakang dari keluarga yang berbeda. Dalam usaha saling menyesuaikan diri tersebut kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat atau pertentangan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain yang berujung pada pertengkaran dalam keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, Hardana (2010: 45) berpendapat bahwa:

“Ada sejuta hal-hal kecil yang perlu disesuaikan didalam keluarga mulai dari cara berpakaian, kebiasaan-kebiasaan sewaktu masih bujang/gadis, selera makan dan lain-lain. Hal-hal seperti itu mudah menimbulkan rasa jengkel, frustrasi dan kecewa bila tidak ada kemauan dari kedua belah pihak untuk

saling menyesuaikan diri satu sama lain. Masalah akan bertambah berat bila perasaan, keinginan, dan maksud hati tidak diungkapkan dengan jelas tetapi didiamkan dan dipendam karena menganggap bahwa pasangannya sudah mengetahui apa yang dirasakan, dipikirkan dan diharapkannya”.

Secara lebih rinci mengenai dampak pernikahan diusia remaja yang terjadi didesa Sendang Agung akan dibahas dibawah ini. Data ini didasarkan pada analisis intrasubjek dan intersubjek.

a. Putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama suami dan istri

Dalam kehidupan keluarga komunikasi menjadi salah satu unsur yang vital. Dalam komunikasi ada tiga unsur pokok yang harus kita pahami yaitu komunikator, komunikan dan komunike/pesan. Menurut Sukasworo (2000: 9) komunikator adalah pihak yang menyampaikan sesuatu kepada orang yang diajak berkomunikasi, komunikan adalah pihak yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi yang berkedudukan sebagai lawan bicara, komunike yaitu suatu pesan yang ingin dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa sesungguhnya dalam berkomunikasi terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Jika dalam keluarga terjadi komunikasi satu arah maka akan terarah pada sikap otoriter dan menjadi egoisme atau dalam arti mementingkan salah satu kepentingan saja. Banyak permasalahan hidup di dalam keluarga dapat terpecahkan melalui komunikasi personal dimana baik pihak komunikator maupun komunikan bertukar pendapat untuk mencari solusi terbaik dari permasalahan hidup yang dihadapi. Menurut Sukaswara (2009) ada

empat bentuk komunikasi keluarga yaitu komunikasi klise, komunikasi obyektif, komunikasi argumentatif, dan komunikasi dialogal.

Pada keluarga yang menikah diusia remaja peneliti menjumpai bahwa permasalahan putus komunikasi juga pernah dialami oleh masing-masing keluarga. Permasalahan putus komunikasi timbul karena terjadi pola komunikasi argumentatif didalam keluarga. Pola komunikasi argumentatif sangat mungkin terjadi dalam keluarga yang mempunyai pola hubungan yang otoriter, dimana pihak yang satu berusaha menguasai pihak yang lain (Sukaswara, 2009: 24). Partisipan NS pernah mengalami permasalahan putus komunikasi, hal itu diungkapkannya seperti berikut ini:

“Ya ada, namanya orang berkeluarga pasti ada masalah sedikit trus putus komunikasi pasti ada”.

Permasalahan putus komunikasi nampaknya memang menjadi permasalahan yang akan dihadapi oleh setiap keluarga baik yang menikah diusia remaja maupun yang menikahnya sudah cukup dewasa. Peneliti juga menemukan bahwa masalah putus komunikasi juga dialami oleh keluarga yang usia pernikahannya sudah lebih dari lima tahun. Peneliti menemukan bahwa rata-rata penyebab dari permasalahan putus komunikasi pada keluarga yang usia pernikahannya lebih dari lima tahun yaitu karena perbedaan pendapat. Dalam perbedaan pendapat tersebut masing-masing anggota keluarga tetap teguh pada pendapatnya sendiri dan tidak mau mengalah atau mencari solusi dari masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat dalam kehidupan berkeluarga tersebut.

Hal itu diungkapkan oleh salah seorang tetangga partisipan yang menikah diusia remaja dengan inisial SA berikut ini:

“Ya normal sih, tak bilang normal kenapa? Pertengkaran memang ada tetapi kan bisa diselesaikan. Egois memang ada. Pertengkaran tuh dalam rumah tangga baik yang dini maupun yang sudah dewasa memang selalu ada mas cuman ya syukurlah mungkin karena ada dukungan dari orang tua atau saudara atau tetangga jadi mereka bisa baik kembali kan gitu jadi kalau pertengkaran dewasa atau dini sama saja mas”.

Permasalahan putus komunikasi dalam keluarga yang menikah diusia remaja yang usia pernikahannya kurang dari lima tahun dan lebih dari lima tahun memang sering terjadi. Peneliti menemukan bahwa awal mula terjadinya permasalahan putus komunikasi dalam keluarga karena dalam anggota keluarga terdapat perbedaan pendapat yang mengarah pada komunikasi argumentatif. Menurut Sukaswara (2009:24) karakteristik komunikasi argumentatif mengarah pada perdebatan dan sangat mengesampingkan peran emosi atau perasaan. Peneliti menemui bahwa pada keluarga-keluarga yang menikah diusia remaja, pihak orang tua tidak turut serta dalam penyelesaian masalah tersebut. Kadang kala pihak orang tua hanya memberi masukan yang positif agar permasalahan putus komunikasi yang dialami oleh keluarga yang menikah diusia remaja tersebut dapat teratasi. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu orang tua dengan inisial M berikut ini:

“Ya kalau saya amati itu ya namanya orang berkeluarga itu kalau ada selisih paham itu kan wajar tapi ya sebagai orang tua saya itu ya cuma bisa memberi saran, kalau punya permasalahan ya harus dipecahkan bersama-sama/dimusawarakan agar bagaimana masalah itu bisa terungkap dan akhirnya tidak ada permasalahan lagi”.

b. Sikap egosentrisme

Peneliti menjumpai bahwa sikap egosentrisme seringkali juga ada dan terjadi dalam keluarga yang menikah diusia remaja baik yang usia pernikahannya kurang dari lima tahun maupun yang lebih dari lima tahun. Sikap egosentrisme yang berlebihan akan sangat merugikan salah satu anggota keluarga. Peneliti menjumpai partisipan yang menikah pada usia remaja dan usia pernikahannya sudah lebih dari lima tahun berpendapat bahwa sikap egosentrisme merupakan sebab utama dari permasalahan putus komunikasi didalam keluarga. Jadi permasalahan putus komunikasi yang sering terjadi didalam keluarga sering kali disebabkan oleh sikap mau menang sendiri dan tidak mau mendengarkan pendapat anggota keluarga yang lain.

Kita mengetahui bahwa setiap manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda sehingga bisa menimbulkan konflik. Konflik tidak akan terpecahkan jika masing-masing anggota keluarga saling berpegang teguh terhadap pendapatnya masing-masing. Pada dasarnya tidak selamanya konflik dalam keluarga berdampak negatif bagi kelangsungan hidup keluarga. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kristiyanto (2004:47) bahwa konflik pun memiliki segi positif, melalui konflik kita dapat menyadari sisi-sisi yang membedakan diri kita dengan orang lain entah itu merupakan perbedaan pendapat, prinsip atau kepentingan.

Setiap manusia adalah unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun perlu diingat bahwa dari keunikan itulah setelah

menikah diharapkan sekali masing-masing anggota keluarga saling melengkapi. Jadi sangat wajar sekali jika dalam suatu keluarga pernah mengalami masalah egosentrisme ini, sejauh yang peneliti temui bahwa masalah tersebut dapat teratasi. Sikap egosentrisme dalam keluarga seringkali muncul dalam kurun waktu tertentu dengan permasalahan yang berbeda. Menurut Krisyanto (2004:49) ada beberapa cara untuk memecahkan konflik yaitu salah satu pihak harus mengalah, adanya kesepakatan jalan tengah (kompromi), bahkan dapat juga menghasilkan suatu keputusan yang sebenarnya tidak memuaskan kedua belah pihak. Hal itu seperti yang diungkapkan partisipan dengan inisial LP berikut ini:

“Ya hal itu sich lumrah mas kata saya, karena nggak mungkin sikap itu nggak pernah muncul tetapi sampai sekarang setiap kali timbul masalah itu selalu dapat dipecahkan”

Hal senada juga dialami oleh keluarga lain yang menikah diusia remaja.

Mengenai permasalahan sikap egoisme NS berkata demikian:

“Ya kalau egois ada. Ingin menang sendiri itu ada karena saya tu orangnya tu sebenarnya keras. Kalau saya punya keinginan begini kalau nggak dituruti saya tu bisa gini-gini gitu kan. Tapi setelah saya pikir-pikir sikap egois itu membuat saya dan istri saya itu komunikasinya berkurang atau yang lainnya. Saya mencoba untuk menghilangkan sikap egois itu”.

NS dan pasangannya mencoba menyelesaikan masalah tersebut dengan sikap saling mengerti satu sama lain. Hal tersebut diungkapkannya sebagai berikut ini:

“O... itu. Ya caranya saya harus saling mengerti saja. Si Etik mengerti saya, saya mengerti Etik itu sudah cukup untuk membuat keluarga saya sampai keluarga yang sakinah”.

Permasalahan egosentrisme dalam keluarga dapat diatasi dengan saling pengertian antara sesama anggota keluarga. Terkadang perlu adanya sikap untuk mengalah demi kebaikan bersama dan keutuhan keluarga. Sikap empati juga sangat diperlukan sekali dalam mengatasi masalah ini. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Sukaswara (2000: 18) seorang suami perlu berempati terhadap istrinya, begitu juga sebaliknya seorang istri juga harus dapat berempati terhadap suaminya. Dengan sikap empati yang terus-menerus suatu keluarga dapat berkembang menuju kedewasaan.

c. Masalah ekonomi

Pada partisipan yang menikah muda dan usia pernikahannya sudah lebih dari lima tahun mengakui bahwa masalah ekonomi sering kali muncul pada awal-awal pernikahan apalagi saat kebutuhan hidup semakin banyak dan mendesak sedangkan penghasilan tidak menentu.

Peneliti juga menjumpai ada beberapa keluarga yang menikah muda dan perekonomiannya tidak stabil namun tidak mau diwawancarai. Peneliti menemukan rata-rata partisipan yang menikah muda sektor perekonomiannya cukup maju karena dukungan dari orang tuanya. Meskipun terkadang mereka mengalami krisis keuangan namun hal itu dapat mereka atasi dengan bekerja serabutan dan menerapkan pola hidup realistik. Menurut Hardana (2010: 149) pola hidup realistik adalah sikap hidup dengan cara bertindak ekonomis, hemat, tepat guna, penuh dengan pertimbangan dan mempunyai arah serta tujuan hidup. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan dengan inisial NS berikut ini:

“Ya ada kalau waktu...., kalau orang jawa itu mengatakan “*nek wayah’e urong panen yo pasti sulit*” tapi itu masih bisa ditanggulangi dengan cara kerja serabutan seperti kuli jagung, kuli singkong. Pokoknya yang membuahkan hasil dan yang penting halal”.

Berbeda dengan partisipan dengan inisial DE, DE cenderung lebih baik taraf perekonomiannya. Ia tidak pernah mengalami kesulitan didalam mencari uang.

Berkenaan dengan hal itu partisipan DE berkata demikian:

“Saya tu selama ini belum pernah mas yang namanya kesulitan karena kalau orang tu kalau usaha pasti ada jalannya mas, jalan untuk cari makan. Ya saya itu mencoba berdagang kambing mas, jadi kuli ya sudah, ya cari kerja-kerja lain lah mas yang penting dapat uang”.

Peneliti menjumpai bahwa banyak remaja yang menikah muda taraf perekonomiannya lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan yang menikah lebih dewasa dengan catatan oleh pihak orang tua diberi modal berupa ladang maupun uang untuk berwirausaha. Sehubungan dengan hal tersebut ada salah seorang tetangga partisipan dengan inisial SY berkata demikian:

“Kalau yang saya lihat sepengetahuan saya, kalau dilingkungan kita tu kayaknya hal positif yang terjadi. Mereka bisa hidup mandiri karena faktor dorongan dari dukungan dari pihak perempuan atau laki-laki sendiri jadi mereka bisa hidup dengan mandiri, dilihat juga udah banyak yang mapan lebih-lebih pada mapan semualah rata-rata”.

Menikah diusia remaja bagi sebagian remaja membawa dampak positif bagi perekonomian keluarga. Dengan menikah seorang remaja laki-laki dapat bekerja secara maksimal dan penghasilannya lebih kelihatan dibandingkan sebelum menikah. Setelah berkeluarga seorang remaja laki-laki tidak lagi bersikap

sewenang-wenang dengan perolehan uang yang didapatnya dari bekerja melainkan ada yang mengatur peredaran uangnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan salah satu partisipan dengan inisial DP berikut ini:

“kalau masih muda itu kita mencari nafkah itu kan cuman untuk senang-senang sendiri. Tapi kalau sudah berkeluarga ada yang mengatur ekonominya. Mau keluar masuknya itu kan bisa nggak untuk poya-poya seperti masih muda”.

Selanjutnya ia mengatakan demikian berkenaan dengan hal itu:

“Kebanyakan banyak bedanya karena pemikirannya sudah memikirkan masa depannya. Kalau masih muda berfoya-foya itu nggak ada habisnya, kalau sudah berkeluarga keluar masuknya uang ada yang mengatur juga. Enaknya disitu, pemikiran juga lebih dewasa. Kita bisa memikirkan diri sendiri gitu kan namanya orang berkeluarga”.

Secara garis besar peneliti menjumpai bahwa pernikahan usia remaja yang usia pernikahannya sudah lebih dari lima tahun yang terjadi di desa Sendang Agung berdampak positif bagi perekonomian. Namun bagi keluarga yang usia pernikahannya kurang dari lima tahun rata-rata perekonomiannya belum stabil meskipun mendapat dukungan kedua orang tua mereka, hal tersebut terjadi karena mereka belum mampu mengelola lahan warisan dari orang tuanya secara maksimal.

d. Masalah kesibukan

Banyak remaja laki-laki setelah menikah mengurangi kesibukannya pada malam hari meskipun demikian peneliti juga pernah melihat beberapa kali partisipan yang menikah diusia remaja baik yang usia pernikahannya kurang

ataupun lebih dari lima tahun masih sering keluar hingga larut malam. Rata-rata aktivitas yang mereka lakukan kurang produktif yaitu berkumpul bersama teman-temannya dan minum-minuman beralkohol. Ada juga partisipan yang setelah menikah mereka menyadari tanggungjawabnya dan jarang keluar malam. Hal itu diungkapkan oleh partisipan dengan inisial DE berikut ini:

“Saya belum pernah mas pulang larut malam setelah menikah. Saya tu jam 10 atau setengah 10 sudah dirumah mas. Mungkin kalau maen nggak jauh-jauh cuman tempat tetangga sini aja mas karena kasihan sama istri saya mas, dirumah cuma sendiri”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu partisipan berjenis kelamin perempuan dengan inisial LP berikut ini:

“Pernah mas, apalagi waktu bujang dulu. Saya sering denger cerita dari temen-temennya kalau dia ikut minum-minuman *tuak*. Tapi kalau saya lihat setelah dia nikah dengan saya, dia tidak separah dulu mas. Mungkin dia sudah sadar meskipun kadang-kadang masih minum. Harapan saya sich dia bisa berhenti minum-minuman seperti itu mas”.

Kemudian ia berkata lebih lanjut berkenaan dengan hal diatas. Partisipan LP berkata demikian:

“Ya saya tegur mas. Saya kasih tau agar dia tidak membiasakan pulang malam lagi karena statusnya sekarang sudah berbeda dengan bujang dulu, kelihatannya dia mengerti mas. Sekarang dia nggak pernah lagi pulang malem. Kadang jam sembilan atau setengah sepuluh malem sudah dirumah”.

Secara keseluruhan mayoritas remaja yang sudah berkeluarga bekerja pada siang hari. Umumnya setelah mereka berkeluarga menyadari akan tanggungjawabnya, banyak kelakuan yang kurang baik selama bujang dulu seperti *nongkrong* bareng

berkurang, meskipun demikian masih ada juga sebagian remaja yang belum menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu partisipan dengan inisial IN berkata:

“Kalau menurut saya, ini kan dikampung Sendang Agung ini ya kalau saya lihat mungkin banyak berdampak positif karena mengapa kalau lelaki kalau masih bujang pulang malem. Setelah menikah mereka kan sudah memikirkan ngurusin istri, kalau udah punya anak ngurusin anak jadi kalau siang mereka nyari nafkah untuk keluarga dan kalau malem mereka udah kecapekan pasti untuk istirahat”.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari partisipan yang menikah pada usia remaja dan usia pernikahannya lebih dari lima tahun bahwa mereka sesekali keluar malam dan berkumpul dengan teman untuk minum-minuman beralkohol karena mereka merasa tidak nyaman berada dirumah karena permasalahan tertentu. Menurut partisipan dengan berkumpul dan meminum minuman beralkohol mereka merasa menjadi lebih baik. Dari keterangan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa minuman beralkohol digunakan sebagai upaya untuk lari dari permasalahan yang sedang dihadapi.

e. Jauh dari agama

Sebagian besar penduduk yang tinggal di didesa Sendang Agung beragama Islam, meskipun demikian ada juga sebagian kecil yang beragama Katolik. Rata-rata remaja yang tinggal di desa Sendang Agung sangat jarang sekali atau tidak pernah sama sekali kemesjid/kegereja sebelum menikah. Secara keseluruhan kehidupan beragama setiap partisipan yang menikah pada usia remaja berfluktuasi/mengalami pasang surut. Ketika iman mereka pada posisi diatas

maka mereka rajin mengikuti kegiatan agama dilingkungannya seperti yasinan atau sembayangan lingkungan bagi yang beragama Katolik. Hal itu diungkapkan oleh partisipan DE seperti berikut ini:

“Ada mas, dulu itu saya nggak pernah yang namanya kemesjid itu jarang kalau nggak hari raya. Kalau sekarang ya kalau ada yasinan ya ikut yasinan. Kalau ada temennya kemesjid, kadang juga sholat mas”.

Dari pernyataan diatas nampak sekali bahwa kehidupan beragama masyarakat di di desa Sendang Agung tidak stabil. Sementara itu partisipan NS juga berpendapat sama seperti partisipan DE. NS berpendapat demikian mengenai hal itu:

“Kehidupan beragama.., ya kalau kehidupan beragama ya sama-sama orang muslim ya saya tu orangnya malesan. Umpamanya saya ingin beribadah ya saya lakukan. Saya sama istri saya tidak pernah melakukan sholat tapi kalau kita lagi sadar akan kehidupan yang akan datang pasti saya dan istri saya itu melakukan sholat berjamaah itu pasti”.

Kemudian NS melanjutkan perkataannya seperti berikut ini:

“Ya sama saja. Ya perbedaannya cuma sedikit, kalau waktu bujang saya tidak pernah kemesjid cuma hari raya saja tetapi kalau setelah menikah saya tu kemesjid kalau hari jumat ya jumat’an selain itu ya magrib itupun kadang-kadang tapi banyak dirumah”.

Selain dua orang partisipan diatas, partisipan I pun memiliki pendapat yang mirip dengan partisipan DE dan NS. Banyak perubahan sikap setelah dia menikah, partisipan I berkata demikian:

“Ya ada perbedaan mas. Kalau masih bujang dulu ya sama sekali nggak pernah yasinan, nggak pernah sholat. Alhamdulillah sekarang ya kalau bahasa jawanya ya *arang kadinglah* mau jumat’an, magriban dan kadang ikut yasinan”.

Berkenaan dengan perubahan sikap yang dialaminya partisipan LP yang beragama Katolik berkata demikian:

“Ya sebagaimana layaknya orang katolik mas, kalau hari minggu ya kegereja dan seminggu sekali ikut sembayangan giliran dilingkungan sini”.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari salah satu partisipan yang menikah pada usia remaja dan usia pernikahannya sudah lebih dari lima tahun bahwa memang di desa Sendang Agung kehidupan beragama masyarakatnya tidak terjaga dengan baik. Banyak penduduk di desa Sendang Agung yang tidak taat dalam menjalankan perintah agamanya.